

INTISARI PENELITIAN

Judul: Sistem Komunikasi Pembangunan untuk Penguatan Akulturasi Budaya (Studi Kebijakan dan Pemaknaan Tradisi Dugderan sebagai Medium Integrasi Multietnis di Kota Semarang)
Peneliti: Jazirrotul Ma'na

Penelitian ini menawarkan cara pandang baru dalam memahami hubungan antaretnis melalui lensa teori sistem Niklas Luhmann. Menganalisis pola resonansi komunikasi yang menggunakan semantik etnis (Jawa, Tionghoa, Arab) dalam Tradisi Dugderan antara sistem pemerintah dan masyarakat multikultural. Alih-alih melihat integrasi budaya sebagai upaya menyamakan pandangan atau nilai, penelitian ini justru menunjukkan bahwa masyarakat multietnis dapat berkoordinasi dengan baik justru ketika perbedaan diakui dan dihormati sebagai sistem yang otonom.

Kota Semarang dengan Tradisi Dugderannya menjadi contoh nyata bagaimana pemerintah dan tiga etnis utama yaitu Jawa, Tionghoa, dan Arab dapat bekerja sama tanpa harus menyamakan cara berpikir. Masing-masing pihak memiliki logika pemikiran dan cara beroperasi yang unik: pemerintah dengan logika kekuasaan dan kebijakan, sistem budaya etnis Jawa dengan pusat budaya dan ritual, sistem budaya etnis Tionghoa dengan kemampuan adaptasi simbolik, dan sistem budaya etnis Arab dengan partisipasi ekonomi dan religius yang selektif.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan Tradisi Dugderan justru terletak pada kemampuannya menjadi "arena pertemuan" yang fleksibel. Setiap pihak dapat berpartisipasi dengan caranya sendiri tanpa dipaksa meninggalkan identitas asli. Sistem budaya etnis Jawa tetap mempertahankan bahasa dan ritual inti, sistem budaya etnis Tionghoa kreatif beradaptasi dengan menciptakan Barongsai Kepala Warak Ngendog, sementara sistem budaya etnis Arab memilih berpartisipasi sebagai pedagang dan melalui ekspresi keagamaan.

Harmoni yang terlihat bukanlah hasil dari kesepahaman tunggal, melainkan hasil dari koordinasi praktis dimana setiap pihak mendapatkan manfaat berbeda: pemerintah mendapatkan legitimasi, Sistem budaya etnis Jawa mendapatkan penguatan budaya, sistem budaya etnis Tionghoa mendapatkan pengakuan sosial, dan sistem budaya etnis Arab mendapatkan peluang ekonomi.

Penelitian ini memberikan dua kontribusi penting. Pertama, secara teori, penelitian ini menunjukkan bahwa keberagaman dapat dikelola tanpa penyeragaman, terpenting adalah menciptakan ruang pertemuan yang memungkinkan perbedaan tetap hidup sementara kerja sama tetap berjalan. Kedua, secara praktis, penelitian ini mengajak pemerintah untuk tidak sekadar membuat kebijakan dari atas, tetapi memahami logika internal masing-masing etnis dan merancang program yang memungkinkan semua pihak berpartisipasi dengan caranya masing-masing.

Kata Kunci: Komunikasi Pembangunan, Akulturasi Budaya, Sistem Sosial, Tradisi Dugderan, Multietnis, Kota Semarang, Koordinasi Sosial, Keragaman Budaya.

ABSTRACT

Development Communication System for Strengthening Cultural Acculturation
(A Study of Policy and the Meaning of the Dugderan Tradition as a Medium for
Multiethnic Integration in Semarang City)

Researcher: Jazirrotul Ma'na

This research offers a new perspective in understanding interethnic relations through the lens of Niklas Luhmann's systems theory. It analyzes the resonance patterns of communication using ethnic semantics (Javanese, Chinese, Arabic) in the Dugderan Tradition between the government system and a multicultural society. Rather than viewing cultural integration as an attempt to align views or values, this research shows that a multiethnic society can coordinate well when differences are recognized and respected as autonomous systems. The city of Semarang, with its Dugderan Tradition, serves as a concrete example of how the government and three main ethnic groups—Javanese, Chinese, and Arab—can work together without having to adopt a similar mindset. Each party has its own unique logic of thought and way of operating: the government with its logic of power and policy, the Javanese cultural system with its cultural and ritual centers, the Chinese cultural system with its symbolic adaptability, and the Arab cultural system with its selective economic and religious participation. Research findings indicate that the success of the Dugderan Tradition lies in its ability to serve as a flexible "meeting arena." Each party can participate in its own way without being forced to abandon its original identity. The Javanese cultural system maintains its core language and rituals, the Chinese cultural system creatively adapts by creating the "Barongsai Kepala Warak Ngendog" (Lion Dance), while the Arab cultural system chooses to participate as traders and through religious expression. The observed harmony is not the result of a single understanding, but rather the result of practical coordination in which each party benefits differently: the government gains legitimacy, the Javanese cultural system gains cultural reinforcement, the Chinese cultural system gains social recognition, and the Arab cultural system gains economic opportunities. This research makes two important contributions. First, theoretically, it shows that diversity can be managed without standardization; the most important thing is to create a meeting space that allows differences to thrive while cooperation continues. Second, practically, this research encourages the government to go beyond simply creating policies from above, but to understand the internal logic of each ethnic group and design programs that enable all parties to participate in their own ways.

Keywords: Development Communication, Cultural Acculturation, Social System, Dugderan Tradition, Multiethnicity, Semarang City, Social Coordination, Cultural Diversity.